

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), didefinisikan seperti kontrak dimana satu orang atau lebih (sebagai prinsipal) mengikat orang lain (sebagai agen) supaya bertindak atas nama prinsipal, dan *principal* memberi agen beberapa wewenang untuk mengambil keputusan (pendelegasian wewenang). Menurut Rankin *et al* (2018), teori agensi didefinisikan sebagai

“teori untuk memahami hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang (*principal*) menggunakan jasa orang lain (*agent*) untuk melakukan aktivitas atas nama mereka, dan *principal* mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*.”

Hubungan antara agent dan principal dalam penelitian ini digambarkan sebagai hubungan antara pihak manajemen dan investor. Pihak investor sebagai *principal* posisinya sebagai penyandang dana perusahaan dan memiliki akses atau jangkauan terhadap informasi terkait internal suatu perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai *agent* ditempatkan sebagai pelaku atau berperan dalam praktik operasi perusahaan dan mempunyai akses atau jangkauan ke semua informasi mengenai kinerja dan operasional perusahaan secara menyeluruh dan riil.

Dalam hubungan keagenan, kepentingan antara manajemen (*agent*) dan investor (*principal*) cenderung memaksimalkan utilitasnya sendiri. Selain itu,

agent tidak selalu bertindak atas nama *principal*, sehingga tidak selaras antar satu sama lain. Ketidakselarasan ini disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan ini didasari oleh adanya masalah *information asymmetry* (asimetri informasi) dan berakibat pada timbulnya risiko *fraud* (Aviantara, 2021).

Information asymmetry merupakan suatu kondisi ketika *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibanding *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen selaku *agent* berkewajiban untuk menyampaikan informasi sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya kepada investor selaku *principal*. Namun, masalah yang timbul adalah ketika manajemen menyampaikan informasi yang tidak mencerminkan situasi sebenarnya. Manajemen yang memiliki informasi lebih ini memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan *fraud* (kecurangan) dengan memanipulasi laporan keuangan.

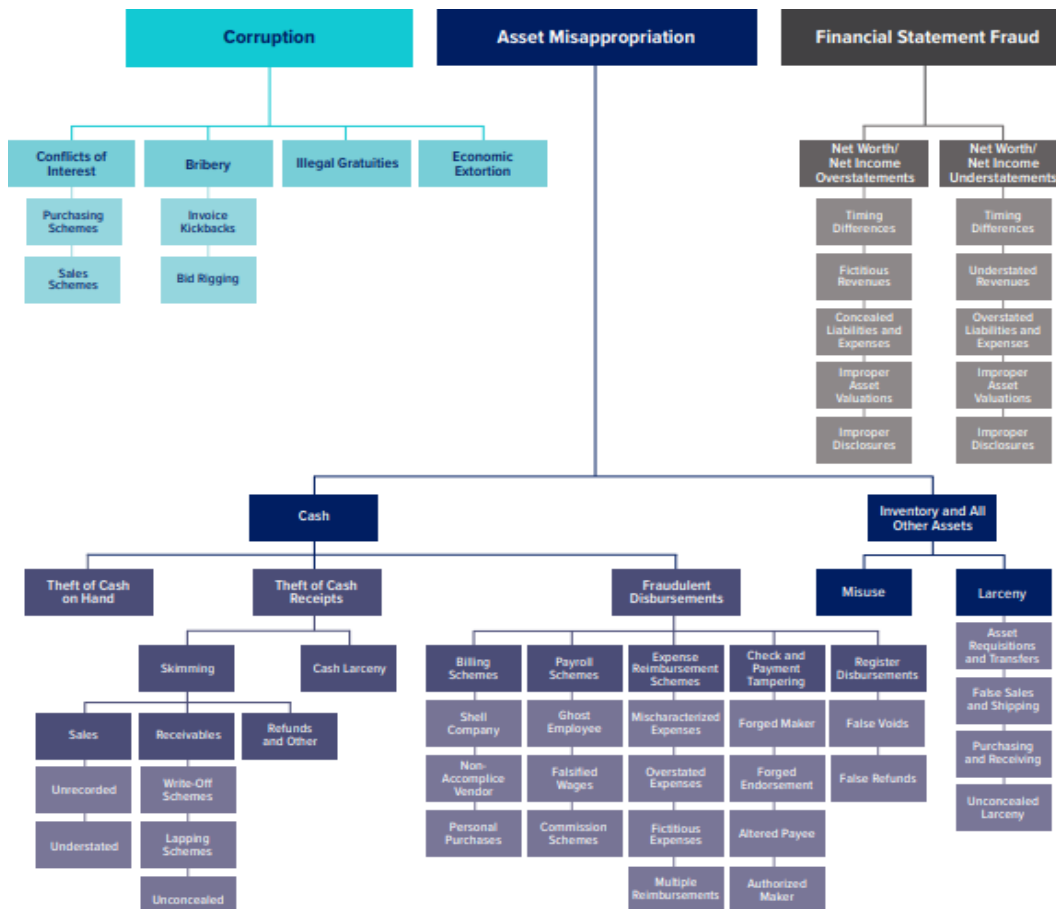
2.2. ***Financial Statement (Laporan Keuangan)***

Pada hakekatnya, laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi dan merupakan alat yang bisa dipergunakan untuk menginformasikan informasi keuangan serta aktivitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Hery, 2014). Pihak berkepentingan yang dimaksud diantaranya adalah pihak internal, yang akan menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan manajemen, dan kreditur serta investor yang menggunakan laporan keuangan untuk menilai performa keuangan sehingga dapat membuat keputusan mengenai modal. Berdasarkan uraian di atas, laporan keuangan adalah sesuatu hal yang sangat penting untuk kelangsungan bisnis.

Perusahaan dengan performa finansial yang cantik, pastinya mengakibatkan investor terbujuk untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Tentu saja laporan keuangan harus melewati proses audit yang merupakan pemeriksaan kembali oleh auditor eksternal guna menilai kelayakan dan kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan yang sudah diaudit dan disertai opini serta tanda tangan akuntan publik yang terdaftar di Bapepam disebut laporan keuangan auditan. Berdasarkan ketentuan BEI, laporan keuangan auditan wajib dilaporkan paling telat pada akhir Maret setiap tahunnya. Jika laporan keuangan auditan terlambat disampaikan, maka akan dikenakan denda bahkan suspensi.

2.3. ***Fraud* (Kecurangan)**

Fraud atau kecurangan adalah tindakan untuk mendapatkan keuntungan melalui penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan dan korupsi (Wells, 2017). Dalam penelitian ini, *fraud* atau kecurangan yang dimaksud adalah *occupational fraud* atau kecurangan dalam lingkungan kerja. *Occupational fraud* diartikan sebagai penyalahgunaan kedudukan yang dengan sengaja dilakukan guna memperoleh manfaat pribadi dengan menyalahgunakan sumber daya organisasi (ACFE, 2020). Dalam RTTN (2022) yang dikeluarkan oleh ACFE juga mengklasifikasikan *occupational fraud* dalam suatu model yang disebut *Fraud Tree*.



Gambar 2.1
ACFE Fraud Tree

Berdasarkan klasifikasi dari ACFE, *fraud tree* ini mengelompokkan skema kecurangan kedalam kategori, subkategori, dan mikrokategori, yaitu sebagai berikut:

1. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset adalah suatu jenis *fraud* dimana karyawannya dengan sengaja mencuri ataupun menggunakan sumber daya organisasi. Kecurangan jenis ini memiliki persentase kasus tertinggi sebesar 86% dengan kerugian \$100.000 (RTTN, 2022). Berdasarkan ACFE *fraud tree*, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

terbagi ke dalam dua subkategori yaitu: penyalahgunaan kas (*cash*) serta penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya (*inventory and all other assets*). Penyalahgunaan kas memiliki tiga mikrokategori yaitu pencurian dari kas ditangan (*theft of cash on hand*), pencurian dari penerimaan kas (*theft of cash receipts*), dan pencurian dari penerimaan yang tidak sah (*fraudulent disbursements*). Sementara penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya terdiri dari dua mikrokategori yaitu penyalahgunaan (*misuse*) dan pencurian (*larceny*).

2. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi merupakan skema ketika seorang karyawan melakukan penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki ketika melakukan transaksi bisnis dengan melanggar kewajiban kepada pemberi kerja dengan tujuan mendapatkan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung (ACFE, 2020). Kecurangan jenis ini memiliki persentase kasus menengah yaitu sebesar 50% dengan kerugian sebesar \$150.000 (RTTN, 2022). Berdasarkan ACFE *fraud tree*, korupsi memiliki empat subkategori yaitu: *conflicts of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*.

3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Financial Statement Fraud merupakan skema ketika seorang karyawan menyebabkan penyalahsajian atau penghilangan data / informasi yang material dengan sengaja di dalam laporan keuangan

organisasi (ACFE, 2020). *Financial statement fraud* mempunyai persentase kasus terendah yaitu sebesar 9% dengan kerugian sebesar \$593.000. Berdasarkan ACFE *fraud tree*, *financial statement fraud* memiliki dua subkategori, yaitu: penyajian aset lebih tinggi dari kenyataannya (*net worth/net income overstatement*) dan penyajian aset lebih rendah dari kenyataannya (*net worth/net income understatements*).

2.3.1. **Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)**

Menurut ACFE dalam Budiyanto & Puspawati (2022),

“*financial statement fraud* adalah tindakan yang dijalankan oleh pihak ketiga, baik disengaja maupun abai yang dapat menyebabkan penyajian laporan keuangan yang salah dan menyesatkan pemangku kepentingan karena ketidakakuratan data yang disajikan.”

Sedangkan menurut Sabatian & Hutabarat (2020), *financial statement fraud* merupakan suatu kesalahan material yang dengan sengaja dilakukan dalam pembuatan laporan keuangan, salah satunya seperti *overstatement*. Laporan keuangan memiliki peran yang teramat penting selain bagi kelangsungan usaha itu sendiri, tetapi juga bagi pemakai laporan keuangan. Investor menjadi salah satu pengguna laporan keuangan yang menggunakan analisis laporan keuangan guna membentuk keputusan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena pentingnya investasi tersebut bagi kelangsungan usaha, maka perusahaan cenderung akan berusaha maksimal untuk melaporkan kinerja keuangan yang baik meski harus melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan ACFE *fraud tree*, *financial statement fraud* melibatkan lima skema yang berada di bawah subkategori, yaitu:

1. *Timing Differences (Improper Treatment of Sales)*

Skema ini dilakukan dengan mencatat waktu transaksi yang tidak sinkron dengan aslinya. Skema ini dimaksudkan untuk menggeser beban atau pendapatan antar tiap periode dan juga memungkinkan dalam peningkatan / penurunan pendapatan sesuai keinginan pelaku.

2. *Fictitious Revenue (Fabricated Revenue)*

Skema ini dilakukan dengan mencatat penjualan yang tidak pernah terjadi. Skema ini menghasilkan peningkatan pendapatan/laba atau bahkan aset.

3. *Concealed Liabilities and Expenses (Improper Recording of Liabilities)*

Skema ini dilakukan dengan menunda mencatat kewajiban pada bulan kedua belas tahun fiskal dan memindahkan pencatatan kewajiban pada bulan pertama tahun fiskal selanjutnya. Hal ini bertujuan agar tahun yang berjalan, perusahaan terlihat hanya memiliki biaya yang kecil. Cara lainnya yaitu apabila perusahaan memiliki anak perusahaan, maka kewajiban tersebut dipindahkan ke anak perusahaan. Hal ini akan berhasil terutama jika anak perusahaan diaudit oleh *audit firm* yang berbeda atau bahkan tidak diaudit.

4. *Improper Asset Valuations*

Skema ini terjadi dengan melakukan penilaian secara tidak sesuai dengan standar yang umumnya berlaku atau tidak wajar. Sebagian besar skema ini melibatkan penilaian yang berlebihan terhadap persediaan atau piutang.

5. *Improper Disclosures*

Skema ini terjadi ketika perusahaan berusaha untuk menyembunyikan kecurangan yang terjadi dengan tidak melakukan pengungkapan yang cukup atas laporan keuangan. Prinsip akuntansi mensyaratkan laporan keuangan harus mencakup semua informasi yang diperlukan sehingga mencegah disesatkannya pengguna laporan keuangan.

Terdapat beberapa metode untuk mengukur *financial statement fraud*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Beneish M-Score. Beneish M-Score Model merupakan model statistik yang dipakai sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan berdasarkan rasio keuangannya (Beneish, 1999). Rumus dari Beneish M-Score yaitu sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSR} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LEVI} + 4,679 \text{ TATA}$$

Keterangan:

DSRI = *Days Sales in Receivables Index*

$$= \frac{(\text{PIUTANG}_t / \text{PENJUALAN}_t)}{(\text{PIUTANG}_{t-1} / \text{PENJUALAN}_{t-1})}$$

GMI = *Gross Margin Index*

$$= \frac{(\text{PENJUALAN}_{t-1} - \text{HARGA POKOK PENJUALAN}_{t-1}) / \text{PENJUALAN}_{t-1}}{(\text{PENJUALAN}_t - \text{HARGA POKOK PENJUALAN}_t) / \text{PENJUALAN}_t}$$

AQI = *Assets Quality Index*

$$= \frac{(1 - \text{ASET LANCAR}_t + \text{ASET TETAP}_t) / \text{TOTAL ASET}_t}{(1 - \text{ASET LANCAR}_{t-1} + \text{ASET TETAP}_{t-1}) / \text{TOTAL ASET}_{t-1}}$$

SGI = *Sales Growth Index*

$$= \frac{\text{PENJUALAN}_t}{\text{PENJUALAN}_{t-1}}$$

DEPI = *Depreciation Index*

$$= \frac{\text{DEPRESIASI}_{t-1} / (\text{ASET TETAP}_{t-1} + \text{DEPRESIASI}_{t-1})}{\text{DEPRESIASI}_t / (\text{ASET TETAP}_t + \text{DEPRESIASI}_t)}$$

SGAI = *Sales General and Administrative Expenses Index*

$$= \frac{(\text{SGA}_t / \text{PENJUALAN}_t)}{(\text{SGA}_{t-1} / \text{PENJUALAN}_{t-1})}$$

LVGI = *Leverage Index*

$$= \frac{(\text{TOTAL LIABILITAS}_t / \text{TOTAL ASET}_t)}{(\text{TOTAL LIABILITAS}_{t-1} / \text{TOTAL ASET}_{t-1})}$$

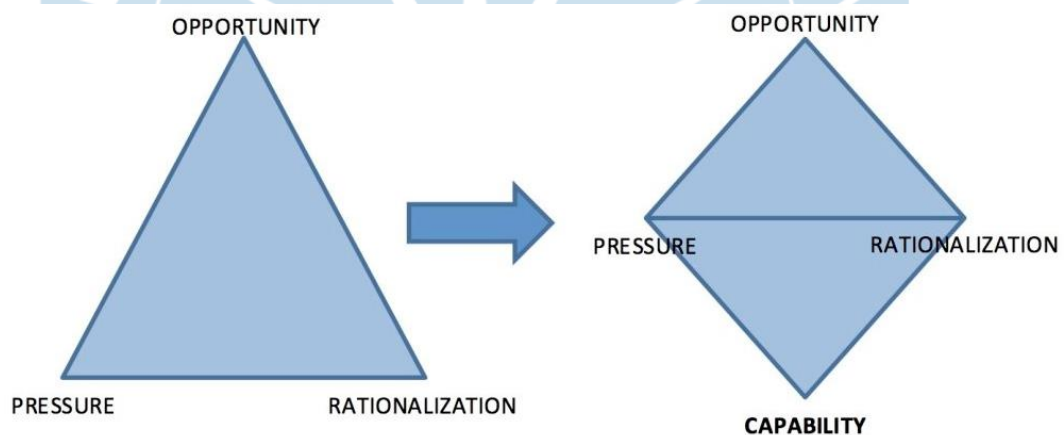
TATA = *Total Accruals to Total Assets*

$$= \frac{\text{LABA SETELAH PAJAK} - \text{ARUS KAS OPERASIONAL}}{\text{TOTAL ASET}}$$

Apabila $M > -2,22$ maka hal tersebut menandakan bahwa perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. Begitu pula sebaliknya, apabila $M < -2,22$ maka perusahaan tidak mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangannya. Untuk *financial statement fraud* pada penelitian ini akan diukur menggunakan *dummy* dengan memberi kode 1 apabila terdapat *financial statement fraud* selama periode 2015-2020 dan kode 0 apabila tidak terdapat *financial statement fraud* selama periode 2015-2020.

2.4. *Fraud Diamond Theory*

Fraud Diamond Theory adalah hasil pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004). Mereka menambahkan elemen keempat yang menjadi penyebab terjadinya *fraud*, elemen tersebut adalah *capability* (kemampuan). Meskipun pelaku kecurangan memiliki kesempatan, alasan-alasan, maupun tekanan, namun *fraudster* haruslah memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*. Teori ini menyimpulkan adanya empat elemen yang menjadi penyebab terjadinya *fraud*, yaitu: *incentive / pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan).



Gambar 2.2
ACFE The Fraud Diamond Model

2.4.1. *Pressure / Incentive / Stimulus (Tekanan)*

Pressure (tekanan) merupakan “kaki utama” dari *fraud triangle*. Menurut Cressey (1953), tekanan merupakan suatu masalah keuangan yang tidak dapat dibagikan dan menjadi motif yang mendorong seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Tekanan sebagian besar berhubungan dengan adanya kebutuhan akan

finansial (*financial needs*), meskipun tekanan non-finansial seperti keserakahan, kebutuhan melaporkan hasil keuangan yang lebih baik dari kinerja aktual, frustrasi karena pekerjaan atau tantangan untuk dapat mengalahkan sistem pun turut dapat memotivasi terjadinya *fraud* (Albrecht *et al.*, 2018).

Albrecht *et al* (2018) membagi tekanan *fraud* menjadi empat kelompok utama, yaitu:

1. *Financial Pressure*

Tekanan yang terjadi karena adanya masalah finansial seperti, ketidakmampuan membayar kartu kredit, kebangkrutan, atau kebutuhan yang tidak terduga.

2. *Vice Pressure*

Tekanan yang terjadi karena adanya kebiasaan yang buruk, seperti narkoba, alkohol, judi, dll.

3. *Work Related Pressure*

Tekanan yang terjadi karena adanya keinginan untuk membalas dendam kepada atasan atas sedikitnya pengakuan kinerja, ketakutan akan kehilangan pekerjaan, ketidakpuasan kerja, dipandang sebelah mata untuk naik jabatan, dan karena merasa dibayar terlalu rendah.

4. *Other Pressure*

Tekanan yang terjadi karena pasangan yang bersikeras memiliki gaya hidup yang lebih baik, keinginan mengalahkan sistem, dan keinginan untuk terlihat sukses.

Menurut SAS 99 dalam Skousen *et al* (2011), terdapat empat tipe utama dari tekanan (*pressure*) yang bisa mengakibatkan adanya kecurangan pada laporan keuangan, yaitu: *external pressure*, *personal financial needs*, *financial targets*, dan *financial stability*. *Financial stability* akan digunakan untuk mengukur faktor *pressure* (tekanan) pada penelitian ini.

2.4.1.1. *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

Financial stability merupakan suatu kondisi yang dapat mencerminkan stabilnya situasi finansial suatu perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). *Financial stability* menjadi tolok ukur kemampuan perusahaan yang dinilai melalui stabilnya pertumbuhan *financial*. Kondisi *financial* perusahaan dapat dikatakan stabil jika kebutuhan masa yang akan datang, masa kini, dan kebutuhan yang mendadak dapat tercukupi. Berdasarkan SAS 99, manajer perusahaan dapat melakukan kecurangan laporan keuangan apabila adanya ancaman terhadap profitabilitas atau stabilitas keuangan dikarenakan kondisi entitas atau ekonomi, seperti:

1. Menyempitnya margin serta level persaingan pasar yang tinggi.
2. Tingginya kerentanan terhadap cepatnya perubahan seperti perubahan teknologi, produk yang usang, atau suku bunga.
3. Peningkatan kegagalan dan menurunnya permintaan dalam bisnis secara signifikan, baik ekonomi ataupun industri secara keseluruhan.
4. Profitabilitas yang tidak biasa atau pertumbuhan yang cepat.
5. Undang-undang, peraturan baru dan yang sudah ada, atau persyaratan akuntansi.

6. Penurunan kualitas aset.

Rasio perubahan aset (ACHANGE) akan dipakai dalam pengukuran variabel *financial stability*. Perusahaan biasanya memerlukan banyak aset dan rentan terhadap *fraud* pada divisi aset mereka karena ingin melihat kemajuan mereka dengan cepat (Sabatian & Hutabarat, 2020).

2.4.2. **Opportunity (Kesempatan)**

Menurut Johnstone *et al* (2018), kecurangan akan terjadi jika terdapat adanya kesempatan. Setidaknya terdapat enam alasan utama yang meningkatkan kemungkinan pelaku kecurangan melakukan *fraud*, yaitu:

1. Pengendalian internal yang minim guna menggagalkan atau mendeteksi terjadinya kecurangan.
2. Tidak bisa menilai kualitas pekerjaan.
3. Gagalnya perusahaan dalam hal mendisiplinkan pelaku *fraud*.
4. Minimnya akses terhadap informasi atau informasi yang asimetris.
5. Ketidakmampuan, ketidaktahuan, atau sikap apatis.
6. Rendahnya jejak audit internal (Albrecht *et al.*, 2018)

SAS 99 menjelaskan bahwa kecurangan yang disebabkan oleh kesempatan terjadi karena *organizational structure*, *ineffective monitoring*, dan *nature of industry*. Pada penelitian ini, *nature of industry* akan digunakan untuk mengukur faktor *opportunity* (kesempatan).

2.4.2.1. **Nature of Industry (Sifat Industri)**

Nature of industry (sifat industri) menurut Khamainy *et al* (2021) adalah kondisi yang ideal bagi suatu perusahaan, terkait adanya risiko untuk

perusahaan yang beroperasi di bidang industri yang menyertakan pertimbangan yang besar serta estimasi. Sementara menurut Indarto & Ghozali (2016), *nature of industry* yaitu timbulnya risiko untuk perusahaan yang melibatkan pertimbangan tertentu dan estimasi.

Singkatnya, *nature of industry* (sifat industri) memungkinkan perusahaan untuk menentukan saldo pada akun-akun tertentu yang berlandaskan pada estimasi serta penilaian subjektif. Akun yang dimaksud biasanya akun *obsolete inventory* dan akun piutang tak tertagih. *Receivable ratio* akan digunakan untuk mengukur variabel *nature of industry*.

2.4.3. ***Rationalization* (Rasionalisasi)**

Rasionalisasi merupakan pemikiran yang dimiliki pelaku kecurangan yang membenarkan perilaku kejahatan yang dilakukannya (Shelton, 2014). Tindakan tersebut dilakukan untuk menghindari tindak pidana dan untuk rasa aman (Aprilia, 2017). Rasionalisasi ini berperan penting dalam *fraud*, dimana memungkinkan individu yang tidak etis membenarkan perilaku yang tidak etis.

Menurut Albrecht *et al* (2018), rasionalisasi yang kerap digunakan oleh pelaku *fraud* (kecurangan) adalah sebagai berikut:

1. Organisasi berhutang kepada saya.
2. Saya layak mendapatkan lebih.
3. Tidak ada yang dirugikan.
4. Hal ini terjadi untuk tujuan yang baik.
5. Saya hanya meminjam uang dan akan mengembalikannya nanti.
6. Saya harus mengorbankan antara reputasi atau integritas saya.

7. Segera setelah saya mengatasi kesulitan keuangan ini, saya akan mengatur pembukuan.

Auditor change akan digunakan untuk mengukur faktor *rationalization* dalam penelitian ini.

2.4.3.1. Auditor Change (Pergantian Auditor)

Menurut Hapsari & Eriansyah (2016), *auditor change* adalah peralihan auditor di suatu perusahaan, baik secara wajib maupun sukarela. Berdasarkan SAS 99, *auditor change* (pergantian auditor) dapat menjadi indikasi adanya *fraud* (kecurangan) (Skousen *et al.*, (2009). Pergantian auditor dapat dilakukan akibat dari adanya peraturan perundang-undangan yang berlaku bahwa sifatnya wajib oleh perusahaan ataupun secara sukarela (Koharudin & Januarti, 2021). Menurut Indarto & Ghozali (2016), dengan adanya pergantian auditor, kecurangan yang telah atau sedang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat dideteksi oleh auditor yang baru. *Dummy* (AUDCHANGE) akan digunakan untuk mengukur variabel *auditor change* pada penelitian ini.

2.4.4. Capability (Kemampuan)

Capability (kemampuan) dapat membuktikan besarnya keahlian atau kapasitas yang dimiliki individu sehingga dapat melakukan kecurangan (Budiyanto & Puspawati, 2022). *Capability* merujuk pada kemampuan dan sifat pribadi seseorang dalam memerankan peran utama saat melakukan *fraud* (Albrecht *et al.*, 2018). Dalam melakukan suatu *fraud*, individu harus dilengkapi

dengan kemampuan dalam melihat celah sebagai suatu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud* (Indarto & Ghozali, 2016).

Menurut Shelton (2014), *capability* (kemampuan) memiliki enam ciri pendukung, yaitu:

1. *Positioning*, artinya individu berada dalam posisi yang tidak tersedia bagi orang lain, sehingga memungkinkan individu memanfaatkan peluang.
2. *Intelligence*, artinya individu cukup kreatif dan pintar untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan untuk meraih keuntungan bagi mereka.
3. *Ego / confidence*, artinya pelaku kecurangan memiliki kepercayaan diri pada kemampuan yang dimilikinya untuk tidak tertangkap.
4. *Coercion skill*, artinya individu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar turut membantu atau menyembunyikan kecurangan yang terjadi.
5. *Deceit / effective lying*, artinya pelaku kecurangan dapat membohongi atau melakukan pengalihan dengan meyakinkan.
6. *Stress management*, artinya kemampuan pelaku kecurangan dalam mengelola stress karena telah merasakan stress terus menerus akibat melakukan dan menyembunyikan kecurangan.

Director change akan digunakan untuk mengukur faktor *capability* (kemampuan) dalam penelitian ini.

2.4.4.1. *Director Change* (Pergantian Direktur)

Direktur merupakan otoritas utama dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan pembentukan perusahaan. *Director change* atau dapat disebut pergantian direksi, adalah pemindahan kekuasaan kepada direksi yang baru dari direksi lama (Pamungkas & Utomo, 2018). Hal tersebut dilaksanakan agar memperoleh direksi baru yang lebih berkualitas (Budiyanto & Puspawati, 2022).

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), pergantian *directors* merupakan wujud dari *conflict of interest* (konflik kepentingan). Seorang pelaku kecurangan yang handal, akan meningkatkan kemampuannya (*capability*) agar dapat dengan leluasa melakukan kecurangan. Seorang dengan jabatan tinggi seperti direktur tentu memiliki akses lebih terhadap informasi perusahaan. Keuntungan ini tentu menjadi incaran pelaku kecurangan, agar dapat memanfaatkan keuntungan yang ada ketika menjadi direksi untuk melaksanakan kecurangan pada laporan keuangan. *Dummy* (DCHANGE) akan digunakan untuk mengukur variabel *director change*.

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Tarjo, Anggono, & Sakti (2021)	$X_1 = \text{Financial Stability}$ $X_2 = \text{Financial Target}$ $X_3 = \text{External Pressure}$ $X_4 = \text{Personal Financial Needs}$ $X_5 = \text{Ineffective Monitoring}$	1. Tidak berpengaruh 2. Tidak berpengaruh 3. Berpengaruh positif 4. Berpengaruh negatif 5. Tidak berpengaruh

		<i>X₆ = Quality of External Auditor</i> <i>X₇ = Nature of Industry</i> <i>X₈ = Auditor Change</i> <i>X₉ = Directors Change</i> <i>X₁₀ = CEO Duality</i> <i>X₁₁ = Marginal Cost</i>	6. Tidak berpengaruh 7. Berpengaruh negatif 8. Tidak berpengaruh 9. Tidak berpengaruh 10. Tidak berpengaruh 11. Tidak berpengaruh
2.	Budiyanto & Puspawati (2022)	<i>X₁ = Financial Stability</i> <i>X₂ = External Pressure</i> <i>X₃ = Financial Target</i> <i>X₄ = Nature of Industry</i> <i>X₅ = Ineffective Monitoring</i> <i>X₆ = Rationalization</i> <i>X₇ = Capability</i> <i>X₈ = Arrogance</i> <i>X₉ = Collusion</i>	1. Berpengaruh positif 2. Tidak berpengaruh 3. Berpengaruh positif 4. Tidak berpengaruh 5. Tidak berpengaruh 6. Tidak berpengaruh 7. Tidak berpengaruh 8. Tidak berpengaruh 9. Berpengaruh positif
3.	Koharudin & Januarti (2021)	<i>X₁ = Financial Stability</i> <i>X₂ = Financial Target</i> <i>X₃ = External Pressure</i> <i>X₄ = Independent Board of Commissioners</i> <i>X₅ = Auditor Change</i> <i>X₆ = Director Change</i> <i>X₇ = Director Display Picture</i>	1. Berpengaruh positif 2. Tidak berpengaruh 3. Tidak berpengaruh 4. Tidak berpengaruh 5. Berpengaruh positif 6. Tidak berpengaruh 7. Tidak berpengaruh
4.	Fitriyah & Novita (2021)	<i>X₁ = Financial Stability</i> <i>X₂ = Auditor Change</i> <i>X₃ = Audit Opinion</i> <i>X₄ = Director Change</i> <i>X₅ = CEO Display Picture</i>	1. Berpengaruh positif 2. Berpengaruh positif 3. Tidak berpengaruh 4. Tidak berpengaruh 5. Tidak berpengaruh
5.	Jaunanda & Agoes (2019)	<i>X₁ = Financial Stability</i> <i>X₂ = External Pressure</i> <i>X₃ = Nature of Industry</i> <i>X₄ = Ineffective Monitoring</i> <i>X₅ = Total Accrual to Total Assets</i> <i>X₆ = Directors Change</i>	1. Berpengaruh positif 2. Tidak berpengaruh 3. Tidak berpengaruh 4. Tidak berpengaruh 5. Berpengaruh positif 6. Tidak berpengaruh

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Cressey (1953) mendefinisikan *pressure* sebagai suatu masalah *financial* yang tidak bisa di-*share* dan menjadi motif yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. *Pressure* (tekanan) diukur menggunakan *financial stability* (stabilitas keuangan), yang merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan yang dinilai dari perkembangan aset yang stabil. Kondisi *financial* perusahaan dianggap stabil jika kebutuhan masa kini, masa depan, dan kebutuhan yang mendadak dapat tercukupi. Sedangkan *financial stability* menurut Skousen et al., (2009) merupakan sebuah kondisi yang dapat mencerminkan tidak stabilnya situasi finansial suatu perusahaan. Penelitiannya membuktikan bahwa apabila sebuah perusahaan memiliki perkembangan aset di bawah rata-rata industri, besar kemungkinan bahwa pihak perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang bertujuan supaya kinerja keuangan meningkat. Dengan adanya pertumbuhan aset yang begitu signifikan, memungkinkan adanya manipulasi *financial statement* dengan tujuan supaya perusahaan dapat menampilkan pertumbuhan perusahaan yang stabil. Perubahan pertumbuhan aset erat hubungannya dengan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, perubahan total aset dipakai untuk mengukur variabel *financial stability*.

Teori ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiyanto & Puspawati (2022), Koharudin & Januarti (2021), Fitriyah & Novita (2021), serta Jaunanda & Agoes (2019) dimana variabel *financial stability*

memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Tarjo, Anggono, & Sakti (2021) dimana variabel *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hipotesis penelitian ini diangkat berdasarkan teori yang telah dipaparkan dan dukungan empat penelitian terdahulu, oleh sebab itu hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.6.2. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature of industry (sifat industri) menurut Khamainy *et al* (2021) adalah kondisi yang ideal bagi suatu perusahaan, terkait adanya risiko untuk perusahaan yang beroperasi di bidang industri yang menyertakan pertimbangan yang besar serta estimasi. Sementara menurut Indarto & Ghozali (2016), *nature of industry* yaitu timbulnya risiko untuk perusahaan yang melibatkan pertimbangan tertentu dan estimasi.

Singkatnya, *nature of industry* (sifat industri) memungkinkan perusahaan untuk menentukan saldo pada akun-akun tertentu yang berlandaskan pada estimasi serta penilaian subjektif. Akun yang dimaksud biasanya akun *obsolete inventory* dan akun piutang tak tertagih. *Receivable ratio* akan digunakan untuk mengukur variabel *nature of industry*.

Summers & Sweeney (1998) dalam Iqbal & Murtanto (2016) menyebutkan bahwa pada saat terdapat peluang, pihak manajemen menentukan catatan piutang tak tertagih secara subjektif. Mereka menyebutkan bahwa saat

melakukan *financial statement fraud*, manajemen dapat fokus pada akun piutang tak tertagih. Sejalan dengan Loebbecke *et al.*, (1989) dalam Iqbal & Murtanto (2016), bahwa dalam sampel penelitian mereka, banyak *fraud* yang memasukkan piutang sebagai salah satu yang digunakan manajer saat melakukan kecurangan.

Dari penjelasan teori di atas, hipotesis penelitian diangkat berdasarkan teori yang sudah diuraikan yang menunjukkan arah positif, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.6.3. Pengaruh Auditor Change terhadap Financial Statement Fraud

Rasionalisasi berperan penting dalam *fraud*, dimana memungkinkan individu yang tidak etis membenarkan perilaku yang tidak etis. Rasionalisasi dapat diukur dengan *auditor change* yang biasanya diminta perusahaan untuk melakukan audit laporan keuangannya (Budiyanto & Puspawati, 2022). Pelaku kecurangan yang melakukan kecurangan laporan keuangan akan berusaha supaya kecurangannya tidak diketahui oleh auditor. Maka dari itu, pergantian auditor yang lama dengan auditor yang baru dimaksudkan supaya dapat menghindari terdeteksinya kecurangan oleh auditor yang lama. Banyaknya jumlah pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat mengindikasikan kemungkinan perusahaan untuk meminimalisir terdeteksinya *financial statement fraud* oleh auditor (Lou & Wang, 2009).

Teori diatas diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Fitriyah & Novita (2021) serta Koharudin & Januarti (2021) yang menyimpulkan bahwa *auditor change* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Auditor change berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

2.6.4. Pengaruh Director Change terhadap Financial Statement Fraud

Director change (pergantian direksi) merupakan pemindahan kekuasaan kepada direksi yang baru dari direksi yang lama. Hal tersebut dilaksanakan agar memperoleh direksi baru yang lebih berkualitas (Budiyanto & Puspawati, 2022). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), pergantian *directors* merupakan wujud dari *conflict of interest* (konflik kepentingan). Seorang pelaku kecurangan yang handal, akan meningkatkan kemampuannya (*capability*) agar dapat dengan leluasa melakukan kecurangan. Seorang dengan jabatan tinggi seperti direktur tentu memiliki akses lebih terhadap informasi perusahaan. Keuntungan ini tentu menjadi incaran pelaku kecurangan, agar dapat memanfaatkan keuntungan yang ada ketika menjadi direksi untuk melaksanakan kecurangan pada laporan keuangan di perusahaan mereka.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Auditor change berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.